

BAB V

BAHAN AJAR

A. Dasar Pemikiran

Hasil kajian struktur, nilai moral, dan representasi budaya Jambi pada kumpulan cerita pendek *Negeri Cinta Batanghari* yang telah dilakukan perlu ditindaklanjuti dengan menawarkan beberapa cerita pendek yang telah dianalisis untuk dijadikan alternatif bahan ajar apresiasi sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kelas VII semester 2. Langkah yang dilakukan adalah memberikan model perencanaan pembelajaran yang kiranya dapat dipertimbangkan untuk dijadikan pedoman bagi guru dalam mengajar materi teks cerita pendek.

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan beberapa cerita pendek yang sudah dianalisis dimaksudkan untuk mempermudah guru Bahasa Indonesia SMP Kelas VII mengapresiasi karya sastra dan menentukan bahan ajar yang akan diajarkan. Bahwa nantinya guru dapat memberikan nilai-nilai moral dan budaya Jambi melalui cerita pendek yang diajarkannya.

B. Alternatif Bahan Ajar

Bahan pembelajaran dalam penelitian ini berkaitan dengan hasil analisis struktur, nilai moral, dan representasi budaya cerpen dalam kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari*. Bahan pembelajaran yang dipilih berupa modul pembelajaran sebagai alternatif bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMP Kelas VII. Dalam penyusunan modul pembelajaran ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru yaitu mengenai standar isi, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Penyusunan modul pembelajaran disesuaikan dengan panduan penyusunan modul yang kreatif dan inovatif. Penyusunan modul dalam penelitian ini mengacu pada hal-hal sebagai berikut.

a. Judul Modul

Bagian ini berisi nama modul dari suatu mata pelajaran tertentu.

b. Petunjuk Umum

Bagian yang berisi mengenai penjelasan tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pembelajaran, meliputi kompetensi dasar, indikator pencapaian, strategi pembelajaran, lembar kegiatan, dan evaluasi.

c. Materi Modul

Bagian yang berisi mengenai penjelasan secara rinci tentang materi yang diajarkan pada setiap pertemuan.

d. Evaluasi Semester

Bagian yang berisi mengenai evaluasi semester dengan tujuan untuk mengukur kompetensi siswa sesuai dengan materi yang diajarkan.

Berdasarkan struktur pembuatan modul di atas, penulis mencoba untuk membuat sebuah modul yang inovatif berdasarkan hasil analisis terhadap dua belas cerita pendek yang telah dianalisis pada bab sebelumnya. Pembuatan modul tersebut juga menyesuaikan format pembuatan modul yang mengandung berbagai unsur yang dapat melengkapi struktur modul. Adapun unsur-unsur yang dimaksud adalah judul, kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan modul, uraian materi, latihan, rangkuman, tes formatif, tindak lanjut, glosarium, kunci jawaban, dan daftar pustaka.

Pembuatan modul oleh penulis telah melalui tahap penelaahan dari ahli menghasilkan modul yang mempunyai kriteria kelayakan. Ada tiga penelaah yang melakukan telaah terhadap modul yang dibuat. *Pertama*, Audita Listiani, S. Pd., guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Merlung, Provinsi Jambi. *Kedua*, Renny Kuntari, S. Pd., guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 7 Tungkal, Provinsi Jambi. *Ketiga*, Halimah, M. Pd., dosen pembelajaran sastra di Universitas Pendidikan Indonesia. Beberapa tanggapan penelaah modul pembelajaran cerpen dengan memanfaatkan cerpen pada kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari* adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelaahan dari Audita Listiani, S. Pd.

- a. Usahakan cover mencerminkan identitas cerpen yang ada di dalam modul.

Heri Kuswanto, 2016

KAJIAN STRUKTUR, NILAI MORAL, DAN REPRESENTASI BUDAYA JAMBI PADA KUMPULAN CERPEN NEGERI CINTA BATANGHARI SERTA PEMANFAATAN CERPEN SEBAGAI MODUL SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Kejelasan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) serta rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tidak muncul.
 - c. Untuk mengetahui apakah modul mampu meningkatkan keterampilan berbahasa anak perlu dilakukan uji coba.
 - d. Agar mencantumkan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) di dalam modul.
2. Hasil penelaahan dari Renny Kuntari, S. Pd.
- a. Munculkan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) pada modul.
 - b. Mencantumkan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD).
3. Hasil penelaahan dari Halimah, M. Pd.
- a. Ada beberapa redaksi kalimat dan kesalahan ejaan yang harus diperbaiki.
 - b. Contoh analisis tema, jangan terbatas pada satu tema.
 - c. Selain ada petunjuk mengerjakan latihan, harus ada petunjuk/ rambu-rambu jawaban latihan.
 - d. Setelah tes formatif pada setiap kegiatan belajar diberi tindak lanjut.
 - e. Keterangan jawaban harus diberi pada setiap jawaban, jangan abjad saja.

Berdasarkan hasil telaah dari para ahli tersebut, penulis melakukan perbaikan dan penyempurnaan terhadap modul pembelajaran cerpen dengan menindaklanjutinya. Berikut ini tindak lanjut yang dilakukan penulis berdasarkan hasil penelaahan di atas.

- a. Merancang cover modul yang mencerminkan identitas cerpen yang ada di dalam modul.
- b. Memunculkan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) di dalam modul.
- c. Memperbaiki redaksi kalimat dan kesalahan ejaan yang terdapat di dalam modul.
- d. Memberikan analisis tema, petunjuk/ rambu-rambu jawaban latihan, tindak lanjut, dan memberikan keterangan pada setiap jawaban pada kunci jawaban.

C. Perencanaan Pengajaran Cerita Pendek

Heri Kuswanto, 2016

KAJIAN STRUKTUR, NILAI MORAL, DAN REPRESENTASI BUDAYA JAMBI PADA KUMPULAN CERPEN NEGERI CINTA BATANGHARI SERTA PEMANFAATAN CERPEN SEBAGAI MODUL SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pemanfaatan temuan dan hasil pembahasan kajian struktur, nilai moral, dan representasi budaya Jambi dapat digunakan dalam pembuatan modul. Modul ini disusun untuk memberikan kemudahan dan variasi bagi guru melaksanakan pembelajaran dengan materi mengapresiasi karya sastra berupa cerita pendek. Dalam pelaksanaan pembelajarannya nanti, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan beberapa cerpen yang sudah dianalisis dimaksudkan untuk mempermudah guru Bahasa Indonesia SMP Kelas VII mengapresiasi karya sastra dan menentukan bahan ajar yang akan diajarkan. Berikut ini ditampilkan rencana pelaksanaan pembelajaran teks cerpen dengan Kompetensi Dasar 3.1 Memahami teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan sebagai berikut.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SMP
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/ Semester : VII/ 2
 Materi pokok : Teks Cerpen
 Pertemuan : 2 kali pertemuan
 Alokasi Waktu : 4 x 40 menit

A. Kompetensi Inti

- KI 1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi dan gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- KI 3 Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

Heri Kuswanto, 2016

KAJIAN STRUKTUR, NILAI MORAL, DAN REPRESENTASI BUDAYA JAMBI PADA KUMPULAN CERPEN NEGERI CINTA BATANGHARI SERTA PEMANFAATAN CERPEN SEBAGAI MODUL SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

KI 4 Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar

3.1. Memahami teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mengetahui hakikat cerita pendek.
2. Mengidentifikasi struktur cerita pendek.
3. Mengidentifikasi nilai-nilai moral dan representasi budaya Jambi di dalam cerita pendek yang telah dibaca.
4. Mengaitkan nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita pendek ke dalam kehidupan sehari-hari.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mengetahui hakikat cerita pendek.
2. Siswa mampu mengidentifikasi struktur cerita pendek.
3. Siswa mampu mengidentifikasi nilai-nilai moral dan representasi budaya Jambi pada cerpen yang telah dibaca.
4. Siswa mampu mengaitkan nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita pendek ke dalam kehidupan sehari-hari.

E. Materi Pembelajaran

1. Hakikat cerita pendek.
2. Struktur cerita pendek.
3. Nilai-nilai moral dan representasi budaya yang terkandung di dalam cerita pendek.

Heri Kuswanto, 2016

KAJIAN STRUKTUR, NILAI MORAL, DAN REPRESENTASI BUDAYA JAMBI PADA KUMPULAN CERPEN NEGERI CINTA BATANGHARI SERTA PEMANFAATAN CERPEN SEBAGAI MODUL SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

F. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Saintifik
2. Model pembelajaran : Inquiry, diskusi, dan tanya jawab.

G. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Pertemuan pertama

a. Pendahuluan

1. Salam dan doa
2. Absensi
3. Motivasi dan apersepsi (pretest)
4. Informasi tujuan pembelajaran

b. Kegiatan Inti

Tahap 1: Pembentukan Konsep

1. Guru memberikan teori-teori yang relevan dengan karya sastra cerita pendek.
2. Guru memerintahkan siswa untuk membaca teori-teori yang relevan dengan karya sastra cerita pendek beserta teks cerpen yang telah disediakan.
3. Guru membagi topik pelajaran menjadi empat bagian. Topik dibagi menjadi alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema.
4. Sebelum sub topik dibagikan, guru terlebih dahulu memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas pada pertemuan itu.

Tahap 2: Interpretasi Data

1. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok (satu kelompok terdiri atas 4 orang sesuai dengan subtopik yang akan dipelajari).
2. Siswa membaca teks cerpen, kemudian mengelompokkan struktur cerita pendek ke dalam bentuk tabel.

Tahap 3: Penerapan Prinsip

Heri Kuswanto, 2016

KAJIAN STRUKTUR, NILAI MORAL, DAN REPRESENTASI BUDAYA JAMBI PADA KUMPULAN CERPEN NEGERI CINTA BATANGHARI SERTA PEMANFAATAN CERPEN SEBAGAI MODUL SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Siswa membaca teks cerpen yang telah disediakan.
 2. Siswa menganalisis cerpen berdasarkan subtopik yang menjadi tanggung jawab masing-masing.
 3. Setelah selesai, siswa saling berdiskusi.
 4. Siswa membuat kesimpulan dan melaporkan hasil analisis.
- c. Kegiatan akhir
1. Refleksi (post-test).
 2. Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran.
2. Pertemuan kedua
- a. Pendahuluan
1. Salam dan doa
 2. Absensi
 3. Motivasi dan apersepsi (pretest)
- b. Kegiatan Inti
1. Siswa mengingat kembali unsur-unsur yang terkandung di dalam sebuah karya sastra.
 2. Siswa membaca naskah cerpen yang telah disediakan.
 3. Siswa mengidentifikasi struktur cerpen yang meliputi alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema dalam cerita pendek yang telah dibaca.
 4. Siswa mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terkandung di dalam cerpen yang dibaca secara individu.
 5. Siswa mengidentifikasi representasi budaya yang terkandung di dalam cerpen yang dibaca secara individu.
 6. Guru mengajak siswa mengaitkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen dengan kehidupan sehari-hari.
- d. Kegiatan akhir
1. Refleksi (post-test).
 2. Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran.

H. Sumber Ajar

Heri Kuswanto, 2016

KAJIAN STRUKTUR, NILAI MORAL, DAN REPRESENTASI BUDAYA JAMBI PADA KUMPULAN CERPEN NEGERI CINTA BATANGHARI SERTA PEMANFAATAN CERPEN SEBAGAI MODUL SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Buku pegangan guru
- b. Buku pegangan siswa
- c. Buku kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari*

I. Penilaian

Jenis tagihan : Penilaian

Teknik Penilaian : Penugasan

Bentuk : Instrumen

FORMAT ISIAN DALAM MENGANALISIS CERPEN

Tanggal Pengerjaan Tugas :

Judul Cerpen :

Pengarang/Sumber :

Nama Siswa :

No.	Unsur yang Dianalisis	Hasil Pengamatan/Pembuktian
1.	Alur	
2.	Tokoh dan Penokohan	
3.	Latar	
4.	Tema	

Simpulan tentang nilai-nilai moral yang terkandung di dalam cerpen:

.....

.....

.....

.....

.....

Simpulan tentang representasi budaya yang terkandung di dalam cerpen:

Heri Kuswanto, 2016

KAJIAN STRUKTUR, NILAI MORAL, DAN REPRESENTASI BUDAYA JAMBI PADA KUMPULAN CERPEN NEGERI CINTA BATANGHARI SERTA PEMANFAATAN CERPEN SEBAGAI MODUL SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Evaluasi untuk kelompok!

1. Setelah pengisian format selesai, secara acak guru menugasi beberapa kelompok untuk melaporkan hasil pengisian format. Jadi pembelajaran dikembangkan menjadi melaporkan secara lisan (berbicara).
2. Guru mengumpulkan format yang telah diisi siswa setiap kelompok.
3. Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran tentang cerpen, terutama yang berkaitan dengan nilai moral dan representasi budaya yang terdapat dalam cerpen.

Evaluasi untuk tugas individu!

Bacalah cerpen-cerpen yang telah disediakan, kemudian analisislah struktur cerpen, nilai moral, dan representasi budaya yang terkandung dalam cerpen tersebut!

Rubrik penilaian analisis cerita pendek

No.	Aspek	Indikator	Skor
1.	Alur	Menemukan alur cerita disertai bukti.	5
		Menemukan alur cerita tidak disertai bukti/bukti salah.	3
		Menguraikan alur tapi salah.	1
2.	Tokoh dan Penokohan	Menemukan tokoh dan penokohan dalam cerita pendek yang dibaca dengan bukti.	5
		Menemukan tokoh dan penokohan dalam cerita pendek yang dibaca tanpa bukti.	3
		Penokohan yang tidak sesuai dengan tokoh dalam cerpen yang dibaca.	1

Heri Kuswanto, 2016

KAJIAN STRUKTUR, NILAI MORAL, DAN REPRESENTASI BUDAYA JAMBI PADA KUMPULAN CERPEN NEGERI CINTA BATANGHARI SERTA PEMANFAATAN CERPEN SEBAGAI MODUL SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.	Latar	Menguraikan latar secara jelas dan logis beserta bukti.	5
		Menguraikan latar tapi tidak jelas.	3
		Menguraikan latar tanpa bukti.	1
4.	Tema	Menemukan tema yang sesuai dengan bukti yang jelas.	5
		Menemukan tema yang sesuai tanpa bukti.	3
		Menemukan tema tapi tidak sesuai dan tanpa bukti.	1
5.	Nilai-nilai Moral	Menemukan nilai-nilai moral disertai bukti.	5
		Menemukan nilai-nilai moral tidak disertai bukti yang benar.	3
		Menemukan nilai-nilai moral yang tidak sesuai dengan cerpen yang dibaca.	1
6.	Representasi Budaya	Menemukan representasi budaya disertai bukti yang benar.	5
		Menemukan representasi budaya tidak disertai dengan bukti yang benar.	3
		Menemukan representasi budaya yang tidak sesuai dengan cerpen yang dibaca.	1
7.	Menghubungkan nilai-nilai moral dengan kehidupan siswa	Menguraikan nilai moral yang dapat dijadikan teladan hidup disertai argumen yang logis	5
		Menguraikan nilai moral yang dapat dijadikan teladan hidup tidak disertai dengan argumen yang logis	3
		Tidak menguraikan nilai moral yang dapat dijadikan teladan hidup	1
	Skor Maksimal		35

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0 s.d. 100 adalah sebagai berikut.

Her
KA
NEC



*REPRESENTASI BUDAYA JAMBI PADA KUMPULAN CERPEN
CERPEN SEBAGAI MODUL SISWA SMP*

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

..... 2017

Mengetahui
Kepala Sekolah,

Guru Mata Pelajaran,

NIP

NIP

MARI BELAJAR CERITA PENDEK

**MODUL BAHASA INDONESIA
SMP KELAS VII**



REPRESENTASI BUDAYA JAMBI PADA KUMPULAN CERPEN
ATAN CERPEN SEBAGAI MODUL SISWA SMP
bi.edu | perpustakaan.upi.edu



HERI KUSWANTO

Mahasiswa Pascasarjana UPI

KATA PENGANTAR



Keberadaan mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai pembawa pengetahuan (*carrier of knowledge*) sangat penting dalam Kurikulum 2013. Dalam subbab modul ini akan dipelajari hal-hal: (a) hakikat cerita pendek, (b) struktur cerita pendek, (c) nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita pendek, dan (d) representasi budaya dalam cerita pendek.

Setelah mempelajari modul ini, siswa diharapkan memperoleh pemahaman mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan hakikat cerita pendek, unsur pembangun cerita pendek, nilai moral dalam cerita pendek, dan representasi budaya Jambi yang terkandung di dalam cerita pendek serta implikasinya dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, memecahkan masalah, rasa keingintahuan, dan mampu menerapkan keterampilan dalam kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, siswa diharapkan memiliki kemampuan berkomunikasi, berkompetensi, dan bekerjasama dalam masyarakat baik dalam lingkungannya sendiri maupun secara global.

Heri Kuswanto, 2016

KAJIAN STRUKTUR, NILAI MORAL, DAN REPRESENTASI BUDAYA JAMBI PADA KUMPULAN CERPEN NEGERI CINTA BATANGHARI SERTA PEMANFAATAN CERPEN SEBAGAI MODUL SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan modul ini, ada tiga kegiatan pembelajaran cerita pendek yang akan menuntun siswa untuk mudah memahami cerita pendek, nilai moral, dan representasi budaya yang terkandung di dalamnya.

Dalam penulisan modul ini, kekurangan penulis adalah manusiawi. Oleh karena itu, perlu adanya kritik dan saran yang bersifat konstruktif demi perbaikan yang lebih baik lagi.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	332
Daftar Isi	333
Mari Belajar Cerita Pendek	334
Pendahuluan	335
Kegiatan Belajar I: Hakikat dan Struktur Cerpen	336
A. Uraian Materi	336
B. Latihan	343
C. Glosarium	344
D. Ringkasan	344
E. Tes Formatif I	345
F. Kunci Jawaban	347
G. Tindak Lanjut	347
Kegiatan Belajar II: Nilai Moral dan Representasi Budaya pada Cerpen	348
A. Uraian Materi	348

Heri Kuswanto, 2016

KAJIAN STRUKTUR, NILAI MORAL, DAN REPRESENTASI BUDAYA JAMBI PADA KUMPULAN CERPEN NEGERI CINTA BATANGHARI SERTA PEMANFAATAN CERPEN SEBAGAI MODUL SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Latihan	353
C. Glosarium	353
D. Ringkasan	354
E. Tes Formatif II	354
F. Kunci Jawaban	356
G. Tindak Lanjut	356
Daftar Pustaka	357

MARI BELAJAR CERITA PENDEK!

1. Kompetensi Inti
 3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
2. Kompetensi Dasar
 - 3.1. Memahami teks cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan.
3. Tujuan Pembelajaran

Siswa mengetahui hakikat cerita pendek, mampu mengidentifikasi struktur cerita pendek, mampu mengidentifikasi nilai-nilai moral dan representasi budaya Jambi pada cerpen yang telah dibaca, serta mampu

mengaitkan nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita pendek ke dalam kehidupan sehari-hari.

4. Petunjuk Penggunaan Modul

Sebelum membaca modul ini, sebaiknya siswa memahami petunjuk umum berikut ini.

1. Materi-materi dalam modul ini saling berkaitan sehingga wawasan siswa akan utuh apabila sudah membaca materi-materi yang terdapat dalam modul ini.
2. Modul ini digunakan sebagai bahan belajar mandiri untuk memahami materi pembelajaran cerita pendek dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
3. Siswa disarankan untuk berkonsultasi apabila mengalami kesulitan dalam mempelajari modul ini.
4. Siswa harus mengerjakan latihan dan tes formatif di setiap akhir kegiatan belajar dan hasil pekerjaan dikumpulkan kepada guru.
5. Terima kasih dan selamat belajar.

PENDAHULUAN

Kalian tentu sudah pernah mendengar kata “cerpen” atau bahkan Kalian sudah pernah membacanya. Ya cerpen biasanya ada di koran, majalah, atau buku kumpulan cerpen. Namun Kalian hanya sebatas membacanya saja, menemukan keunikan cerita yang diceritakan di dalam cerpen. Bila Kalian membaca cerpen dan memahami ceritanya dengan baik, Kalian akan mendapatkan pengetahuan, cerita kehidupan, pengalaman, dan nilai-nilai yang ada di dalam kehidupan ini. Baiklah, agar Kalian dapat memahami cerpen dengan baik, kali ini Kalian akan dituntun untuk memahami cerpen secara lebih detail. Pemahaman cerpen meliputi pemahaman tentang hakikat cerpen, struktur cerpen, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini bertujuan agar Kalian dapat memahami cerpen secara utuh.

Heri Kuswanto, 2016

KAJIAN STRUKTUR, NILAI MORAL, DAN REPRESENTASI BUDAYA JAMBI PADA KUMPULAN CERPEN NEGERI CINTA BATANGHARI SERTA PEMANFAATAN CERPEN SEBAGAI MODUL SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada modul ini, Kalian diharapkan dapat memahami dan mampu mengidentifikasi struktur cerpen, nilai-nilai moral, dan unsur-unsur budaya yang terdapat di dalam cerpen. Pembelajaran modul ini dilakukan dengan tujuan:

1. Mengetahui hakikat cerpen;
2. Mengetahui dan mengidentifikasi struktur cerpen;
3. Mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terdapat di dalam cerpen;
4. Mengidentifikasi representasi budaya Jambi di dalam cerpen.

Untuk memudahkan pencapaian tujuan di atas, modul ini dikelompokkan dalam tiga kegiatan belajar, yaitu kegiatan belajar 1 untuk mencapai tujuan 1 dan 4, yaitu tentang hakikat dan struktur cerpen. Kegiatan belajar 2 untuk mencapai tujuan 3 dan 4, yaitu mengidentifikasi nilai-nilai moral dan mengidentifikasi representasi budaya Jambi.

Untuk memahami modul ini secara tuntas, baik kegiatan belajar 1 maupun kegiatan belajar 2, Kalian diharapkan mengikuti setiap uraian dan langkah-langkah yang disajikan dalam modul ini. Keberhasilan Kalian memahami modul ini sangat ditentukan oleh kemampuan Kalian memahami materi dan contoh analisis tiap materi yang diberikan dalam modul ini dan akhirnya Kalian dapat memahami materi dan contoh analisis tersebut dalam cerpen. Perhatikan secara saksama contoh-contoh yang diberikan agar Kalian dapat memahami cerpen secara utuh. Mudah-mudahan Kalian dapat memahaminya dengan baik.

Kegiatan Belajar I: Hakikat dan Struktur Cerita Pendek

A. Uraian Materi

Hakikat Cerita pendek

Cerpen adalah akronim cerita pendek merupakan salah satu bentuk fiksi atau cerita prosa yang pendek. Dalam bahasa Inggris disebut *shot story*, dalam bahasa Prancis disebut *conte* atau *nouvelle*. Sebagai fiksi pendek, cerita pendek menekankan penokohnya pada satu orang, cerita berjalan di dalam suatu peristiwa tertentu, dengan atmosfer dan latar yang khas, dan dengan pengakhiran yang menimbulkan kesan tunggal (Rampan, 2013, hlm. 98).

Cerita pendek merupakan bentuk prosa rekaan yang pendek. Pendeknya masih mempersyaratkan adanya keutuhan cerita, bukan asal sedikit halaman. Karena pendek, permasalahan yang digarap tidak begitu kompleks. Biasanya menceritakan peristiwa atau kejadian sesaat. Sesuai dengan namanya, cerita pendek adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berupa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya. Namun, karena bentuknya yang pendek, cerita pendek menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang “kurang penting” yang lebih memperpanjang cerita (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 12). Ciri-ciri cerita pendek dikemukakan oleh Tarigan (2015, hlm. 180) sebagai berikut: (1) ciri-ciri utama cerita pendek adalah singkat, padu, dan intensif, (2) unsur-unsur utama cerita pendek adalah adegan, tokoh, dan gerak, (3) bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian, (4) cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung, (5) sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca, (6) cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama menarik perasaan, dan baru kemudian menarik pikiran, (7) cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca, (8) dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita, dan (9) cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku.

Di dalam cerita pendek, terdapat unsur-unsur pembangun cerita. Unsur-unsur tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Alur

Alur atau plot sering juga disebut kerangka cerita, yaitu jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak-nebak peristiwa yang akan datang (Waluyo, 2011, hlm. 9). Apa yang disebut alur dalam cerita memang sulit untuk dicari. Ia tersembunyi di balik jalannya cerita. Namun jalannya cerita bukanlah plot. Jalan cerita hanyalah manifestasi, bentuk

wadah, bentuk jasmaniah dari plot cerita (Sumardjo dan Saini, 1988, hlm. 48). Plot cerita pendek pada umumnya tunggal, hanya terdiri atas satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir. Urutan peristiwa dapat dimulai dari mana saja. Misalnya, dari konflik yang telah meningkat, tidak harus bermula dari tahap pengenalan para tokoh atau latar. Kalaupun ada unsur pengenalan tokoh dan latar, biasanya tidak berkepanjangan. Karena cerita pendek berplot tunggal, konflik yang dibangun dan klimaks yang akan diperoleh pun, biasanya tunggal pula (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 14).

Alur dalam cerita pendek atau dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam sebuah cerita. Tahapan peristiwa yang menjalin suatu cerita bisa terbentuk dalam rangkaian peristiwa yang berbagai macam (Aminuddin, 2014, hlm. 83). Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita yang terbatas pada peristiwa kausal. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya (Stanton, 2012, hlm. 26).

Perhatikan contoh berikut ini!

Judul Cerpen : *Sakai*

Alur cerita : Cerita ini diawali pertemuan dua orang sahabat yaitu Syahir dan Sakai. Syahir adalah penduduk sipil, sedangkan Sakai adalah penduduk Suku Anak Dalam. Mereka bertemu pada saat yang mengharukan, Sakai dalam keadaan menjelang ajat menjemput. Lalu, diceritakan awal mula pengenalan Syahir dan Sakai. Syahir tersesat di dalam hutan kemudian bertemu dengan Sakai dan mereka berkenalan dan sering bermain. Suatu saat ada seorang anggota dari Suku Anak

Dalam sakit dan meninggal. Sebagaimana adat di dalam Suku Anak Dalam bila ada hal demikian, mereka harus melakukan adat melangun yaitu pergi dari kampung. Semenjak itulah Sakai dan Syahir tak pernah bertemu lagi. Pertemuan mereka kemudian dijabatani oleh Umar, anaknya Syahir yang merasa prihatin terhadap Suku Anak Dalam yang kehidupannya semakin terjepit. Umar menemui Suku Anak Dalam ada di sekitar perkebunan karet. Di situ juga ada Sakai yang dalam keadaan sekarat. Kemudian Umar menjemput ayahnya. Syahir dan Sakai kembali dipertemukan. Tak berselang lama, Sakai meninggal dunia dengan menitipkan pesan bahwa Orang Rimba takut kehilangan hutan.

b. Tokoh dan Penokohan

Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita disebut tokoh, sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan (Aminuddin, 2014, hlm. 79). Tokoh dalam karya rekaan selalu mempunyai sifat, sikap, tingkah laku atau watak-watak tertentu. Pemberian watak pada tokoh suatu karya oleh sastrawan disebut perwatakan. Ada beberapa jalan bagi pembaca yang menuntun sampai pada pengenalan karakter tokoh, yaitu (1) melalui apa yang diperbuatnya, (2) melalui ucapan-ucapannya, (3) melalui penggambaran fisik tokoh, (4) melalui pikiran-pikirannya, dan (5) melalui penerangan langsung (Sumardjo dan Saini, 1988, hlm. 65-66).

Nurgiyantoro (2013, hlm. 247) memberikan definisi masing-masing tokoh, watak, perwatakan, karakter, dan penokohan. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk

pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Berdasarkan peran dan pentingnya seorang tokoh dalam cerita fiksi secara keseluruhan, tokoh dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Berbeda dengan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu. Nurgiyantoro (2013, hlm. 259), tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan biasanya tokoh yang diabaikan, atau paling tidak, kurang mendapat perhatian tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama.

Perhatikan contoh berikut!

Judul Cerpen	: Sakai
Nama Tokoh	: Sakai
Jenis Tokoh	: Tokoh Utama
Penokohan	: Dia adalah penolong dan peduli terhadap sesama.
Gambaran Peristiwa	: Sakai menolong Syahir yang tersesat di hutan. Menjelang ajal menjemput, Sakai masih memikirkan anggota sukunya mengenai keberadaan hutan yang akan habis.

c. Latar

Latar atau *setting* dalam fiksi bukan hanya sekedar *background*, artinya bukan hanya menunjukkan tempat kejadian dan kapan terjadinya. *Setting* bukan hanya menunjukkan tempat dan waktu tertentu tetapi juga hal-hal yang hakiki dari suatu wilayah sampai pada macam debunya, pemikiran rakyatnya, kegilaan mereka, gaya hidup mereka, kecurigaan mereka, dan sebagainya (Sumardjo dan Saini, 1988, hlm. 74). *Setting* diterjemahkan sebagai latar cerita. *Setting* adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat,

waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis (Aminuddin, 2014, hlm. 67). Setting yang mampu menuansakan makna tertentu serta mampu mengajak emosi pembaca disebut *setting* yang bersifat psikologis atau metaforis. Hamalian dan Karel (dalam Aminuddin, 2014, hlm. 68) menjelaskan bahwa *setting* dalam karya fiksi bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana, serta benda-benda dalam lingkungan tertentu, melainkan juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu problem tertentu. Menurut Stanton, (2012, hlm. 35) latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013, hlm. 302), mengemukakan latar cerita adalah tempat umum (*general locale*), waktu kesejarahan (*historical time*), dan kebiasaan masyarakat (*social circumstances*) dalam setiap episode atau bagian-bagian tempat. Latar atau *setting* disebut juga landasan tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memiliki fungsi untuk mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya cerita ataupun pada karakter tokoh. *Setting* adalah tempat kejadian cerita. Tempat kejadian cerita dapat berkaitan dengan aspek fisik, aspek sosiologis, dan aspek psikis. Namun, *setting* juga dapat dikaitkan dengan tempat dan waktu. Fungsi *setting* adalah untuk (1) mempertegas watak pelaku, (2) memberikan tekanan pada tema cerita, (3) mempertegas tema yang disampaikan, (4) metafora bagi situasi psikis pelaku, (5) sebagai pemberi atmosfir (kesan), dan (6) memperkuat posisi plot (Waluyo, 2011, hlm. 23). Berdasarkan uraian mengenai latar, dapat ditarik kesimpulan bahwa latar menunjuk pada tempat, waktu, dan suasana yang terjadi di dalam sebuah cerita. Latar di dalam cerita pendek dilukiskan secara garis besar saja, atau bahkan hanya secara implisit, asal telah mampu memberikan gambaran dan suasana tertentu yang dimaksudkan dalam cerita.

Perhatikan contoh berikut ini!

Heri Kuswanto, 2016

KAJIAN STRUKTUR, NILAI MORAL, DAN REPRESENTASI BUDAYA JAMBI PADA KUMPULAN CERPEN NEGERI CINTA BATANGHARI SERTA PEMANFAATAN CERPEN SEBAGAI MODUL SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Judul Cerpen : *Sakai*
 Jenis Latar : Latar tempat
 Gambaran Peristiwa : Syahir hanya ingin bermain di kebun karet. Dia ingin mencari rotan. Rasa penasaran akan keberadaan tumbuhan rotan membuatnya menjelajahi kebun karet milik Datuk Leman yang digarap orang tuanya. Hingga akhirnya Syahir tersesat.

d. Tema

Menurut Scharbach (dalam Aminuddin, 2014, hlm. 91) mengistilahkan tema dengan arti tempat meletakkan suatu perangkat. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Karena tema adalah kaitan hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan prosa fiksi oleh pengarang, jadi untuk memahami tema, pembaca terlebih dahulu harus memahami unsur-unsur signifikan yang membangun suatu cerita, menyimpulkan makna yang dikandungnya, serta mampu menghubungkan dengan tujuan penciptaannya. Stanton (2012, hlm. 36), menyatakan bahwa tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak.

Tema adalah ide sebuah cerita. Pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekedar mau bercerita, tapi mau mengatakan sesuatu pada pembacanya. Sesuatu yang mau dikatakannya itu bisa suatu masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang kehidupan ini atau komentar terhadap kehidupan ini (Sumardjo dan Saini, 1988, hlm. 56).

Shipley (dalam Nurgiyantoro, 2013, hlm. 130-132) membedakan tema-tema karya sastra ke dalam tingkatan-tingkatan berdasarkan tingkat pengalaman jiwa yang disusun dari tingkatan yang paling sederhana, tingkat tumbuhan dan makhluk hidup ke tingkat yang paling tinggi yang hanya dapat dicapai oleh manusia. Kelima tingkatan tersebut sebagai berikut.

Pertama, tema tingkat fisik, yaitu manusia sebagai molekul. Tema ini lebih menekankan mobilitas fisik daripada konflik kejiwaan tokoh cerita. Misalnya tentang cinta, perjuangan mencari nafkah, hubungan perdagangan, dan sebagainya. Kedua, tema tingkat organik yaitu manusia sebagai protoplasma. Tema tingkat ini lebih banyak mempersoalkan masalah seksualitas, khususnya kehidupan seksual yang bersifat menyimpang atau tidak pada tempatnya. Misalnya, penyelewengan dan pengkhianatan suami istri, aktivitas seksual pranikah, hubungan seksual suka sama suka, atau skandal seksual lainnya. Ketiga, tema tingkat sosial yaitu manusia sebagai makhluk sosial. Tema ini berupa masalah ekonomi, sosial, politik, pendidikan, kebudayaan, perjuangan, cinta kasih antarsesama, propaganda, hubungan atasan-bawahan, dan berbagai masalah dan hubungan sosial lainnya. Keempat, tema tingkat egois, yaitu manusia sebagai individu. Masalah individu itu antara lain masalah egoisitas, martabat, harga diri, atau sifat dan sikap individu tertentu. Kelima, tema tingkat divine, yaitu manusia sebagai makhluk tingkat tinggi, yang belum tentu setiap manusia mengalami dan atau mencapainya. Masalah yang menonjol dalam tema tingkat ini adalah masalah hubungan manusia dengan Sang Pencipta, masalah religiositas, atau berbagai masalah yang bersifat filosofis lainnya seperti pandangan hidup, visi, dan keyakinan.

Jadi, tema merupakan gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Tema tidak tertulis secara tersurat di dalam cerita. Agar dapat menyikap suatu tema cerita pendek, harus terlebih dahulu mengenali unsur-unsur intrinsik yang dipakai pengarang dalam mengembangkan cerita pendeknya.

Perhatikan contoh berikut!

- Judul Cerpen : *Sakai*
- Tema Cerita : Tema sosial karena menghadirkan masalah kehidupan sosial masyarakat.
- Gambaran Peristiwa : Sakai adalah Orang Rimba yang takut kehilangan hutan. Hutan adalah tempat hidup mereka. Pengarang

mengajak kita untuk bisa melestarikan hutan seperti keinginan pengarang yang disampaikan melalui Sakai. Hutan sangat bermanfaat bagi keberlangsungan hidup manusia.

B. Latihan

Petunjuk mengerjakan latihan!

1. Kerja Individu

- a. Cerpen pada buku kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari*.
- b. Setiap siswa mendapatkan satu cerpen sesuai dengan nomor undian yang telah dilakukan oleh guru dan siswa.
- c. Bacalah cerpen tersebut dengan cermat dan saksama dengan memahami isinya!
- d. Analisislah cerpen tersebut untuk mengidentifikasi alur, tokoh dan penokohan, latar, dan temanya!
- e. Kerjakan pada lembar yang telah disediakan!

2. Panduan Lembar Kerja

Kerjakan sesuai dengan panduan berikut!

Judul Cerpen :

Pengarang Cerpen :

Nama Siswa :

1) Analisis Alur

Tema Cerita :

Gambaran Cerita :

2) Analisis Tokoh dan Penokohan

Nama Tokoh :

Jenis Tokoh :

Penokohan :

Gambaran Tokoh :

3) Analisis Latar

Latar Cerita :

Gambaran Cerita :

4) Analisis Tema

Tema Cerita :

Gambaran Cerita :

C. Glosarium

Fiksi : cerita rekaan; khayalan.

Interpretasi : pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu.

Klimaks : puncak dari suatu hal, kejadian, keadaan, dsb yang berangsur-angsur.

Konflik : ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dsb).

Plot : jalan (alur) cerita.

Prosa : karangan bebas (tidak terikat oleh kaidah).

D. Ringkasan

Cerita pendek merupakan salah satu bentuk fiksi atau cerita prosa yang pendek. Sebagai fiksi pendek, cerpen menekankan penokohnya pada satu orang, cerita berjalan di dalam suatu peristiwa tertentu, dengan atmosfer dan latar yang khas, dan dengan pengakhiran yang menimbulkan kesan tunggal.

Alur adalah kerangka cerita, yaitu jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak-nebak peristiwa yang akan datang.

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita. Penokohan adalah cara pengarang sikap, sifat dan karakter tokoh. Latar adalah unsur cerita yang menggambarkan

lingkungan berdasarkan waktu, tempat, dan suasana yang terdapat di dalam sebuah cerita. Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.

E. Tes Formatif I

Jawablah soal tes formatif ini dengan memilih salah satu jawaban yang paling benar!

Perhatikan kutipan berikut ini untuk menjawab soal nomor 1 dan 2!

“Syahir hanya ingin bermain di kebun karet. Dia ingin mencari rotan. Rasa penasaran akan keberadaan tumbuhan rotan membuatnya menjelajahi kebun karet milik Datuk Leman yang digarap orang tuanya. Hingga akhirnya Syahir tak tau jalan kembali.

Sakai perlahan turun dari atas pohon dan memandangnya lekat-lekat. Tak berapa lama kemudian mereka berkenalan. Saat itu, Sakai menemani Syahir hingga langit berwarna kehitaman, lalu mengantarkan Syahir pulang” (*Sakai*, 2011, hlm. 46-47).

1. Karakter tokoh Sakai di dalam kutipan cerpen di atas adalah
 - a. bertanggung jawab
 - b. ramah
 - c. pendiam
 - d. rajin

2. Latar tempat yang ditunjukkan pada kutipan cerpen di atas berada di
 - a. kebun karet
 - b. pondok
 - c. hutan
 - d. kebun rotan

3. Perhatikan kutipan berikut!

Seorang pria yang masih memakai baju operasi keluar sambil melepas masker yang menutupi mulutnya (1). Bu Erfi dan seorang wanita muda segera menghampirinya (2). Mereka bertiga terlibat pembicaraan yang serius (3). Tiba-tiba kedua wanita itu tak tahan menahan air mata tangis mendengar penjelasan dokter (4). (*Rahasia Bik Ningjut*, hlm. 63).

Pada kutipan di atas, suasana sedih tergambar pada kalimat nomor

- a. 1
- b. 2
- c. 3
- d. 4

4. Bacalah kutipan berikut ini!

Kalau tak juga berangkat maka ia akan melewatkan pelajaran bahasa dan matematika, pelajaran yang kini sangat disukainya. Dengan penuh tekad ia melangkahhkan kakinya di becek tanah hingga ke pinggiran sungai. Aliran sungai yang keruh masih tinggi dan bergolak (*Fajar Menyingsing di Tanjung Putus*, hlm. 150).

Tema pada kutipan cerpen di atas adalah

- a. Ia menyukai pelajaran bahasa dan matematika.
- b. Seorang anak yang belajar di pinggir sungai.
- c. Perjuangan seorang anak yang ingin bersekolah.
- d. Belajar tak kenal waktu dan keadaan.

5. Perhatikan kutipan berikut ini!

Tsur adalah seorang pemuda berumur dua puluhan tahun. Seorang yatim yang dibesarkan dari lingkungan militer pertahanan rakyat Jambi di bagian pusat pertahanan kedua di daerah hulu Bangko. Tsur itu pemuda tampan dan tubuhnya tinggi besar. Tsur memiliki kemampuan memanah, menembak, dan menembak. Tsur termasuk pejuang yang setia terhadap pemimpinnya. (Setih Setio, hlm. 39).

Struktur cerpen yang paling dominan pada kutipan cerpen di atas

- a. Alur
- b. Tokoh dan penokohan
- c. Latar
- d. Tema

F. Kunci Jawaban

Tes Formatif I

1. B. Ramah
2. A. Kebun karet

Heri Kuswanto, 2016

KAJIAN STRUKTUR, NILAI MORAL, DAN REPRESENTASI BUDAYA JAMBI PADA KUMPULAN CERPEN NEGERI CINTA BATANGHARI SERTA PEMANFAATAN CERPEN SEBAGAI MODUL SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. D. 4
4. C. Perjuangan seorang anak yang ingin bersekolah.
5. B. Tokoh dan penokohan

G. Tindak Lanjut

Untuk mengukur penguasaan materi, ketika mengerjakan tes formatif sebaiknya kamu tidak melihat kunci jawaban. Setelah selesai mengerjakan latihan soal pada kegiatan belajar I, cobalah untuk mencocokkannya dengan kunci jawaban yang ada. Jangan beranjak ke kegiatan belajar selanjutnya jika masih merasa kesulitan pada materi ini. Lakukan pengukuran kemampuanmu untuk mengetahui tingkat penguasaanmu dalam materi kegiatan belajar ini dengan menggunakan rumus penghitungan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{5\%} \times 100\%$$

Kriteria tingkat penguasaan belajar yang diperoleh ditentukan menurut ketentuan sebagai berikut:

100% = sangat baik

80% = baik

60% = cukup

0% – 40% = kurang

Jika kamu mencapai tingkat penguasaan materi sebesar 80% atau lebih, kamu sudah berhasil dan dapat melanjutkan pada kegiatan belajar selanjutnya. Namun, jika tingkat penguasaan materi masih di bawah 80%, sebaiknya kamu mengulangi atau mempelajari kembali materi tersebut, terutama pada bagian yang belum dikuasai.

Kegiatan Belajar II: Nilai yang Terkandung di dalam Cerpen

A. Uraian Materi

Nilai Moral

Heri Kuswanto, 2016

KAJIAN STRUKTUR, NILAI MORAL, DAN REPRESENTASI BUDAYA JAMBI PADA KUMPULAN CERPEN NEGERI CINTA BATANGHARI SERTA PEMANFAATAN CERPEN SEBAGAI MODUL SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Cerita fiksi menampilkan model kehidupan dengan tokoh-tokoh cerita sebagai pelaku kehidupan. Sebagai seorang manusia, tokoh tersebut dibekali sifat, sikap, watak, dan seorang manusia biasa. Penyajian model kehidupan dengan tokoh-tokoh berkarakter yang pantas diteladani, yang mengaktualisasi nilai-nilai moral yang diidealkannya, sehingga pembaca dapat meniru dan meneladani nilai moral yang disampaikan oleh pengarang. Secara umum moral menunjuk pada ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Nilai moral pada karya sastra juga digunakan untuk mengajarkan nilai agar siswa dapat membentuk pribadi yang lebih baik. Zuriah (2008, hlm. 60-70) memberikan uraian nilai-nilai moral sebagai berikut.

1. Meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dan selalu menaati ajaranNya, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Menaati ajaran agama, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan, tidak ingkar, dan taat menjalankan perintah dan menghindari larangan agama.
3. Memiliki dan mengembangkan sikap toleransi, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan toleransi dan penghargaan terhadap pendapat, gagasan, tingkah laku orang lain, baik yang sependapat maupun yang tidak sependapat dengan dirinya.
4. Memiliki rasa menghargai diri sendiri, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri dengan memahami kelebihan dan kekurangan dirinya.
5. Tumbuhnya disiplin diri, yaitu sikap dan perilaku sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku.
6. Mengembangkan etos kerja dan belajar, yaitu sikap dan perilaku sebagai cerminan dari semangat, kecintaan, kedisiplinan, kepatuhan atau loyalitas, dan penerimaan terhadap kemajuan hasil kerja atau belajar.

7. Memiliki rasa tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.
8. Memiliki rasa keterbukaan, yaitu sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya keterusterangan terhadap apa yang dipikirkan, diinginkan, diketahui dan kesediaan menerima saran serta kritik dari orang lain.
9. Mampu mengendalikan diri, yaitu kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dirinya sendiri berkenaan dengan kemampuan, nafsu, ambisi, keinginan, dalam memenuhi rasa kepuasan dan kebutuhan hidupnya.
10. Mampu berpikir positif, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk dapat berpikir jernih, tidak buruk sangka, mendahulukan sisi positif dari suatu masalah.
11. Mengembangkan potensi diri, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk dapat membuat keputusan sesuai dengan kemampuannya mengenal bakat, minat, dan prestasi, serta sadar akan keunikan dirinya sehingga dapat mewujudkan potensi diri yang sebenarnya.
12. Menumbuhkan cinta dan kasih sayang, yaitu sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab, dan pengorbanan terhadap orang yang dicintai dan dikasihi.
13. Memiliki kebersamaan dan gotong royong, yaitu sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya kesadaran dan kemajuan bersama-sama, saling membantu, dan saling memberi tanpa pamrih.
14. Memiliki rasa kesetiakawanan, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kepedulian kepada orang lain, keteguhan hati, rasa setia kawan, dan rasa cinta terhadap orang lain dan kelompoknya.
15. Saling menghormati, yaitu sikap dan perilaku untuk menghargai dalam hubungan antarindividu dan kelompok berdasarkan norma dan tata cara yang berlaku.

16. Memiliki tata krama dan sopan santun, yaitu sikap dan perilaku sopan santun dalam bertindak dan bertutur kata terhadap orang tanpa menyinggung atau menyakiti serta menghargai tata cara yang berlaku sesuai dengan norma, budaya, dan adat istiadat.
17. Memiliki rasa malu, yaitu sikap dan perilaku yang menunjukkan tidak enak hati, hina, rendah karena berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan hati nurani, norma, dan aturan.
18. Menumbuhkan kejujuran, yaitu sikap dan perilaku untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah dan tidak dikurangi, serta tidak menyembunyikan kejujuran.

Perhatikan contoh berikut ini!

Judul Cerpen : *Sakai*

Nilai Moral : Mengembangkan etos kerja dan belajar

Gambaran Cerita : Syahir ingin seperti abangnya yang bisa menghasilkan uang sendiri dengan mencari rotan dan merangkainya menjadi berbagai macam barang untuk kemudian dijualnya di pasar.

Nilai Moral : Menumbuhkan cinta dan kasih sayang

Gambaran Cerita : Sakai takut hutan akan habis. Dia tidak mau anak cucunya kehilangan hutan yang merupakan sumber kehidupan bagi suku mereka.

Representasi Budaya Jambi

Representasi dalam dunia sastra tidak hanya sekadar penggambaran fenomena sosial sebuah masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Akan tetapi, lebih mengarah kepada penggambaran yang bermakna atas masyarakat dan situasi sosial melalui proses kreatif pengarang. Dalam prosesnya, representasi pengarang dalam karyanya dipengaruhi oleh kehidupan sosial, lingkungan, dan budaya yang melatarbelakanginya. Budaya dapat ditelisik dari unsur kebudayaan seperti bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial dan kekerabatan, sistem peralatan

Heri Kuswanto, 2016

KAJIAN STRUKTUR, NILAI MORAL, DAN REPRESENTASI BUDAYA JAMBI PADA KUMPULAN CERPEN NEGERI CINTA BATANGHARI SERTA PEMANFAATAN CERPEN SEBAGAI MODUL SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem kepercayaan, dan kesenian. Gambaran sesuatu yang akurat terhadap budaya akan menghasilkan representasi budaya. Representasi budaya di dalam karya sastra dapat dipahami sebagai kegiatan pengarang dalam menggambarkan unsur-unsur kebudayaan yang teraktualisasi ke dalam karya sastranya sehingga pembaca dapat mengetahui dan memperoleh wawasan kebudayaan suatu masyarakat pada masa tertentu.

Kebudayaan setiap masyarakat dapat diketahui berdasarkan unsur-unsurnya. Unsur itu masuk ke dalam unsur kebudayaan dan bersifat universal. Ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan di dalam masyarakat pada semua bangsa di dunia. Koentjaraningrat, (2009, hlm. 165) menguraikan tujuh unsur budaya sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia ini sebagai berikut.

- a. Bahasa. Bahasa dalam unsur kebudayaan merupakan sistem perlambangan manusia yang lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi satu dengan yang lain, memberi deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan, beserta variasi-variasi dari bahasa itu.
- b. Sistem pengetahuan. Bahwa setiap suku bangsa biasanya mempunyai pengetahuan tentang alam sekitarnya, alam flora di daerah tempat tinggalnya, alam fauna di daerah tempat tinggalnya, benda-benda dalam lingkungannya, tubuh manusia, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, serta ruang dan waktu.
- c. Organisasi sosial. Bahwa setiap kehidupan masyarakat diorganisir atau diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan tempat individu hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan mesra adalah kesatuan kekerabatan, yaitu keluarga inti yang dekat dan kaum kerabat lain.
- d. Sistem peralatan hidup dan teknologi yaitu berhubungan dengan segala peralatan hidup yang digunakan oleh masyarakat pada waktu tertentu.
- e. Sistem mata pencaharian, hanya terbatas pada sistem-sistem yang bersifat tradisional saja, terutama terhadap kebudayaan suatu suku bangsa secara

- holistik. Berhubungan dengan gambaran mata pencaharian, aktivitas, pekerjaan masyarakat untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari.
- f. Sistem religi. Dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu di antara pengikut-pengikutnya. Dengan demikian, emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur yang lain, yaitu sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan suatu umat yang menganut religi itu.
- g. Kesenian. Bahwa perhatian terhadap kesenian atas segala ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang berupa seni rupa dan seni pertunjukan.

Perhatikan contoh berikut!

- Judul Cerpen : *Sakai*
- Unsur Budaya : Sistem pengetahuan
- Representasi Budaya Jambi : Adanya adat *melangun*
- Gambaran Cerita : Ada orang di kampung Sakai yang meninggal, sehingga warga yang lain harus meninggalkan tempat tinggal mereka. Adatnya bernama *melangun*. Mereka berpindah hanya apabila ada kematian salah satu anggota kelompok
- Unsur Budaya : Mata pencaharian
- Representasi Budaya Jambi : Mencari makan dengan mengandalkan hutan.
- Gambaran Cerita : Sakai dan anggota suku Anak Dalam mencari makan dengan mengandalkan hutan, misalnya berburu, meramu, dan berladang.

B. Latihan

Petunjuk mengerjakan latihan!

1. Kerja Individu

- a. Setiap siswa mendapatkan satu cerpen dalam kumpulan cerpen *Negeri Cinta Batanghari* sesuai dengan nomor undian yang telah dilakukan oleh guru dan siswa.
- b. Bacalah cerpen tersebut dengan cermat dan seksama dengan memahami isinya!
- c. Analisislah cerpen tersebut untuk mengidentifikasi nilai moral dan representasi budaya Jambi yang terdapat di dalamnya!
- d. Kerjakan pada lembar yang telah disediakan!

2. Panduan Lembar Kerja

Kerjakan sesuai dengan panduan berikut!

Judul Cerpen :

Pengarang Cerpen :

Nama Siswa :

1) Analisis Nilai Moral

Nilai Moral :

Gambaran Cerita :

2) Analisis Representasi Budaya Jambi

Unsur Budaya :

Representasi Budaya Jambi :

Gambaran Cerita :

C. Glosarium

Budaya : pikiran; akal budi.

Fiksi : cerita rekaan; khayalan.

Moral : ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan dan tingkah laku.

Representasi : perbuatan mewakili.

D. Ringkasan

Heri Kuswanto, 2016

KAJIAN STRUKTUR, NILAI MORAL, DAN REPRESENTASI BUDAYA JAMBI PADA KUMPULAN CERPEN NEGERI CINTA BATANGHARI SERTA PEMANFAATAN CERPEN SEBAGAI MODUL SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nilai kehidupan yang terdapat di dalam cerpen juga dapat ditunjukkan dengan nilai moral. Nilai-nilai moral meliputi meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dan selalu menaati ajaranNya, menaati ajaran agama, memiliki dan mengembangkan sikap toleransi, memiliki rasa menghargai diri sendiri, tumbuhnya disiplin diri, mengembangkan etos kerja dan belajar, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki rasa keterbukaan, mampu mengendalikan diri, mampu berpikir positif, mengembangkan potensi diri, menumbuhkan cinta dan kasih sayang, memiliki kebersamaan dan gotong royong, memiliki rasa kesetiakawanan, saling menghormati, memiliki tata krama dan sopan santun, memiliki rasa malu, serta menumbuhkan kejujuran.

Representasi budaya di dalam karya sastra dapat dipahami sebagai kegiatan pengarang dalam menggambarkan unsur-unsur kebudayaan yang teraktualisasi ke dalam karya sastranya sehingga pembaca dapat mengetahui dan memperoleh wawasan kebudayaan suatu masyarakat pada masa tertentu. Kebudayaan setiap masyarakat dapat diketahui berdasarkan unsur-unsurnya. Unsur itu meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, kesenian.

E. Tes Formatif II

Jawablah soal di bawah ini dengan memilih salah satu jawaban yang benar!

1. Perhatikan kutipan berikut ini!

“Aku tak akan membiarkan anak muda mati hanyut dibawa aliran sungai di depan mataku, Nak.”

“Kakek itu membelai kepala Zul dan membaringkannya di pangkuannya.”

Datuk mengelus rambut Zul dengan lembut, “Lalu kenapa kau mencarinya di sungai ini, anak pintar?”

“Kuncinya adalah kau harus menjadi orang baik yang pintar, harus rajin serta patuh kepada orang tuamu. Dan jangan lupa kau harus menjadi anak yang soleh, anak muda!” (*Cincin Pinto-pinto*, hlm. 35-36).

Nilai moral yang ditunjukkan kakek kepada Zul pada kutipan cerpen di atas adalah

- | | |
|----------------------------|--------------------------------|
| a. Meyakini adanya Tuhan | c. Rasa cinta dan kasih sayang |
| b. Tumbuhnya disiplin diri | d. Memiliki kesetiakawanan |

Heri Kuswanto, 2016

KAJIAN STRUKTUR, NILAI MORAL, DAN REPRESENTASI BUDAYA JAMBI PADA KUMPULAN CERPEN NEGERI CINTA BATANGHARI SERTA PEMANFAATAN CERPEN SEBAGAI MODUL SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Perhatikan kutipan berikut ini!

Wak Kuncai terperanjat. Ia tertunduk, kemudian berujar dengan lemah, “Tapi Kalian salah orang.” Wak Kuncai terperanjat menarik nafas dalam lalu lirih suaranya terdengar, “Aku cuma pandai mendongeng” (*Dongeng Wak Kuncai*, hlm. 14).

Berdasarkan kutipan di atas, nilai moral yang ditunjukkan oleh Wak Kuncai adalah

- a. Memiliki rasa menghargai diri sendiri
- b. Mengembangkan etos kerja dan belajar
- c. Memiliki rasa tanggung jawab
- d. Tumbuhnya disiplin

3. Perhatikan kutipan berikut!

Akhirnya Imron yang semula tidak bisa memiliki sebidang tanah, kini mampu membeli sepetak tanah yang siap akan dibangun sebuah rumah tak berapa lama lagi. Kerja kerasnya berbuah hasil.

Moral yang tergambar dari tokoh Imron dari kutipan di atas adalah

- | | |
|----------------|----------------|
| a. Disiplin | c. Kerja keras |
| b. Setia kawan | d. Jujur |

4. Kutipan di bawah ini yang menggunakan unsur budaya berupa kesenian adalah

- a. Wak Kuncai sehari-harinya hanya sebagai guru honorer yang mengabdikan di kampung sebelah sekita tiga tahun yang lalu.
- b. Sueib bin H. Mustafa bin H. Idrus Ramli Datuk Paduko. Perlu diketahui, jika memanggil namanya harus lengkap, sebab hina dirinya jika gelar keturunan kebangsawanan yang mengalir di tubuhnya cuma disiakan belaka.
- c. Udin selalu percaya bahwa semua yang dimiliki adalah anugerah Ilahi. Dia selalu bersyukur.
- d. Iring-iringan kompangan menyambut tamu agung menuju panggung yang sudah ditata panitia dengan sedemikian rupa.

5. Perhatikan kutipan berikut ini!

“Ada orang hampir mati di kampung kami,” kata Sakai kemudian dengan suara pelan sedikit menyiratkan kesedihan. Mungkin akan mati besok. Kalau jadi mati, kami harus melangun,” lanjut Sakai (Sakai, hlm. 47).

Berdasarkan kutipan di atas, unsur budaya yang tergambar di dalam kutipan di atas adalah

- | | |
|-----------------------|-----------------------|
| a. Bahasa | c. Organisasi sosial |
| b. Sistem pengetahuan | d. Sistem kepercayaan |

F. Kunci Jawaban

Tes Formatif II

1. C. Rasa cinta dan kasih sayang
2. A. Memiliki rasa menghargai diri sendiri
3. C. Kerja keras
4. D. Iring-iringan kompangan menyambut tamu agung menuju panggung yang sudah ditata panitia dengan sedemikian rupa.
5. B. Sistem pengetahuan

G. Tindak Lanjut

Lakukan pengukuran kemampuanmu untuk mengetahui tingkat penguasaanmu dalam materi kegiatan belajar ini dengan menggunakan rumus penghitungan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{5} \times 100\%$$

Kriteria tingkat penguasaan belajar yang diperoleh ditentukan menurut ketentuan sebagai berikut:

100% = sangat baik

80% = baik

60% = cukup

0% – 40% = kurang

Jika kamu mencapai tingkat penguasaan materi sebesar 80% atau lebih, kamu sudah berhasil dan dapat melanjutkan pada kegiatan belajar selanjutnya.

Heri Kuswanto, 2016

KAJIAN STRUKTUR, NILAI MORAL, DAN REPRESENTASI BUDAYA JAMBI PADA KUMPULAN CERPEN NEGERI CINTA BATANGHARI SERTA PEMANFAATAN CERPEN SEBAGAI MODUL SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Namun, jika tingkat penguasaan materi masih di bawah 80%, sebaiknya kamu mengulangi atau mempelajari kembali materi ini, terutama pada bagian yang belum dikuasai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2014). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Koenjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rampan, K. L. (2013). *Kumpulan apresiasi sastra Indonesia modern*. Yogyakarta: Narasi (anggota IKAPI).
- Santosa, B. dkk. (2011). *Negeri cinta Batanghari*. Serang: Gong Publishing.
- Stanton, R. (2012). *Teori fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, J. & Saini, K. M. (1988). *Apresiasi kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, H. G. (2015). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, H. J. (2011). *Pengkajian dan apresiasi prosa fiksi*. Surakarta: UNS Press.
- Zuriah, N. (2008). *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.